

Menuju Strategi Pengajaran yang Efektif : Wawasan dari Persepsi dan Pengalaman Mahasiswa

Albertos Damni

damnialbertos@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Penelitian ini membahas pentingnya metode pembelajaran berdiferensiasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi. Latar belakang penelitian mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada keberagaman siswa merupakan pendekatan yang penting dalam pendidikan saat ini, mengingat peran teknologi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih personal dan interaktif. Penelitian ini juga menyoroti bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kelompok terhadap mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beragam persepsi terkait metode pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh dosen. Beberapa mahasiswa merasa bosan dan kurang termotivasi jika metode pembelajaran monoton, sementara yang lain lebih suka metode pembelajaran yang praktis dan interaktif. Interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa dianggap penting, dengan harapan dosen mampu mendengarkan, memberikan feedback konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Tantangan dalam berinteraksi dengan dosen termasuk kurangnya respons dari dosen terhadap pesan mahasiswa dan penggunaan bahasa yang sulit dimengerti. Terlalu banyak tugas juga dapat membebani mahasiswa, terutama jika batas waktu yang singkat. Namun, tugas yang terkait dengan teknologi, pengalaman langsung, dan isu sosial dianggap positif oleh mahasiswa.

Kata kunci: antusiasme mahasiswa, metode pembelajaran, peran dosen, pembelajaran berdeferensiasi

Abstract: This study explores the importance of differentiated learning methods and interaction between teachers and students in the context of higher education. The research background suggests that learning methods focused on student diversity are crucial in contemporary education, considering the role of technology in creating more personalized and interactive learning environments. This study also highlights that interaction between teachers and students plays a key role in creating a positive learning environment. The research methodology used is a qualitative approach involving group interviews with students. The research findings indicate that students have diverse perceptions regarding learning methods and tasks assigned by teachers. Some students feel bored and less motivated with monotonous learning methods, while others prefer practical and interactive learning methods. Effective interaction between teachers and students is considered crucial, with the expectation that teachers can listen, provide constructive feedback, and create a comfortable environment. Challenges in interacting with teachers include a lack of response from teachers to student messages and the use of language that is difficult to understand. Too many assignments can also burden students, especially with short deadlines. However, assignments related to technology, hands-on experience, and social issues are considered positive by students.

Keywords: *learning methods, student enthusiasm, teaching-learning process, teacher roles.*

PENDAHULUAN

Adakah metode pembelajaran universal yang paling baik yang bisa digunakan di tingkat mana saja, dalam semua kondisi siswa? Tidak ada metode pembelajaran tunggal yang dianggap paling baik karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada tujuan pembelajaran, materi yang dipelajari, dan karakteristik siswa (Buerkle et al., 2023; López-Hernández et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memilih metode pembelajaran yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka (Cutroni & Paladino, 2023; Soeharto et al., 2024). Namun metode pembelajaran yang lebih mengarah pada hal tersebut tidak lain adalah metode pembelajaran berdiferensiasi, metode

pembelajaran yang menitikberatkan pada fleksibilitas (Langelaan et al., 2024).

Guru sudah mulai banyak menerapkan pembelajaran berdeferensiasi (Conner et al., 2024; Dorfberger & Eyal, 2023; Karst et al., 2022; Yuen et al., 2022). Lalu bagaimana dengan perguruan tinggi? Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah suatu metode pembelajaran yang menyesuaikan pengajaran dan pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka yang berbeda. Latar belakang pembelajaran berdiferensiasi berasal dari pemahaman bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda dan dapat ditelusuri dari konsep pembelajaran inklusif yang menempatkan keberagaman sebagai hal yang positif dalam pembelajaran (Reis & Renzulli, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang sama terhadap pembelajaran tidak selalu efektif untuk semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bisa didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual siswa dalam hal gaya belajar, tingkat kognitif, minat, dan kemampuan.

Dalam era digital yang saat ini tengah kita alami, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang signifikan yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan interaktif (Fransiska Faberta et al., 2023; Rahmat, 2020). Perubahan ini sebagian besar dipicu oleh perkembangan teknologi yang pesat yang telah meresapi berbagai aspek kehidupan kita. Ketergantungan peserta didik dan pendidik terhadap teknologi bukan lagi hal sekunder, melainkan telah menjadi elemen integral dalam lingkungan pendidikan. Teknologi modern memiliki kapasitas untuk menjadi alat yang efektif dalam membantu guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Dengan adopsi teknologi, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih personal, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, dan memberikan umpan balik yang lebih terarah kepada siswa. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang bervariasi dan terbaru, termasuk sumber-sumber digital dan online yang secara dinamis dapat diperbarui. Dengan demikian, peran teknologi dalam pendidikan tidak hanya mengikuti tren perkembangan zaman, tetapi juga menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa di era digital ini (Bedenlier et al., 2020; Haleem et al., 2022).

Metode pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Pendekatan ini memiliki fokus yang jelas, yaitu memberikan pengalaman belajar yang memadai dan efektif bagi semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau memerlukan dukungan tambahan (Puzio et al., 2020; J. L. Roberts & Inman, 2023). Metode ini berusaha untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, dengan tujuan utama meningkatkan kesempatan siswa untuk belajar secara efektif dan mencapai kesuksesan akademik yang lebih baik.

Salah satu aspek penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pengakuan akan keunikan dan perbedaan setiap siswa. Dengan memahami dan merespons perbedaan ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa (Wormeli, 2023). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang pengajaran yang berpusat pada siswa, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Tomlinson & Imbeau, 2023). Dengan merasa dihargai dan didukung, siswa cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sebuah metode, tetapi juga sebuah pendekatan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik dalam berbagai tingkatan kemampuan mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memaksimalkan potensi belajar mahasiswa (Gheysens et al., 2022; Ginja & Chen, 2020). Dosen dapat menyediakan bahan pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa yang berbeda. Bahan pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar, tingkat kognitif, minat, dan kemampuan mahasiswa dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat digunakan dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya (Muñoz et al., 2022). Sedangkan dalam tugas, dosen dapat memberikan umpan balik yang berbeda-beda untuk setiap mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki diri sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Umpan balik dapat diberikan melalui tes, penugasan, atau pertemuan individu antara mahasiswa dengan dosen sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa.

penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi dalam memaknai metode pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan dosen. Selain itu harapan mereka terhadap metode dan tugas yang mereka anggap ideal akan dianalisa di tahap berikutnya. Harapan kedepan penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi dengan menambahkan sudut pandang dari mahasiswa selaku objek dan juga subjek pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dalam Penelitian ini menempatkan peneliti pada titik netral sebagai orang yang melakukan telaah kritis terhadap fenomena pembelajaran yang dirasakan oleh partisipan (mahasiswa). Penelitian dilakukan di salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera, Indonesia. Peneliti bersifat direktif dengan melakukan wawancara kelompok pada beberapa kelas untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Focus group dipilih untuk membuat suasana wawancara menjadi lebih inten dan mampu mendapatkan informasi yang lebih luas (Edwards & Holland, 2020; R. E. Roberts, 2020).

Daftar Pertanyaan wawancara disusun secara sistematis dan terfokus pada metode pembelajaran dan tugas dari dosen. Daftar Pertanyaan penelitian akhir yang dikehendaki dalam penelitian adalah 14 pertanyaan dan pertanyaan awal yang berhasil dibuat adalah 32 pertanyaan. Daftar pertanyaan awal ini lalu dilakukan pre-testing wawancara dengan beberapa target population judge. Hal ini dimaksud mengurangi potensi ambiguitas pertanyaan-pertanyaan wawancara yang mungkin akan sulit dipahami, atau potensi pertanyaan-pertanyaan sensitif. Proses ini berhasil membuat 14 pertanyaan sistematis tentang topik penelitian yaitu metode pembelajaran dan tugas dari dosen. wawancara disetting dalam keadaan informal untuk lebih menciptakan suasana kekerabatan. Sedangkan Informan consent secara lisan peneliti minta di awal sesi wawancara.

Terdapat 4 kelompok focus group yang berpartisipasi di dalam penelitian ini. Jumlah anggota berkisar antara 5-9 orang untuk masing-masing group. Wawancara dilaksanakan kurang lebih 30 menit untuk masing-masing kelompok untuk setiap sesi. Sesi wawancara dilaksanakan 3-4 kali untuk satu kelompok. Pembagian sesi ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi dan menghindari kejenuhan partisipan penelitian.

Hasil wawancara dianalisis dan dilaporkan secara proporsional, rasional dan ilmiah. Data awal direduksi sebelum dianalisis (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Kemudian data dikonstruksi ulang melalui tahapan sintesis (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Data Penelitian ini memperhitungkan criteria of adequacy and appropriateness of data (Kyngäs et al., 2020). Penelitian ini juga tidak melibatkan verifikasi penelitian berdasarkan informan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertemuan pertama perkuliahan merupakan momen penting dalam memulai semester baru. Pada pertemuan ini, dosen dan mahasiswa biasanya memperkenalkan diri, membahas silabus dan rencana pembelajaran, serta menyampaikan harapan dan ekspektasi yang harus dipenuhi. Pertemuan pertama perkuliahan merupakan waktu yang penting untuk mahasiswa untuk memahami harapan dan tuntutan dari dosen serta memperoleh pemahaman yang jelas mengenai materi dan tugas yang harus dikerjakan di dalam kelas.

Perhatian mahasiswa di pertemuan pertama ini selalu fokus kepada dua hal yaitu metode pembelajaran dan tugas. Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh dosen untuk mengajar materi kuliah yang bertujuan membantu mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi tersebut. Sedangkan tugas mata kuliah adalah tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam mata kuliah tertentu. Tugas ini dapat berupa berbagai jenis, seperti tugas individu atau kelompok, makalah, presentasi, penelitian, dan proyek.

Terdapat dua persepsi umum mahasiswa terhadap metode pembelajaran yaitu bosan dan antusias. Mahasiswa akan bosan ketika metode pembelajaran monoton atau sama dengan metode-metode yang sudah pernah diterapkan oleh dosen-dosen sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari informan

"Saya merasa bosan karena metode pembelajaran yang diterapkan terlalu monoton dan kurang interaktif. Saya lebih suka belajar dengan cara yang lebih praktis dan berdiskusi dengan

teman sekelas dan dosen. materi yang diajarkan masih relevan. Namun, saya merasa tidak termotivasi untuk belajar karena kurangnya interaksi dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar saya."

Jawaban yang disampaikan dalam wawancara ini mencerminkan permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam lingkungan pendidikan, yaitu kurangnya interaksi dan kurang sesuainya metode pembelajaran dengan gaya belajar individu. Argumentasi ilmiah dapat ditarik dari jawaban tersebut adalah pemahaman kondisi mahasiswa dan kesesuaian metode yang digunakan oleh pendidik di perguruan tinggi.

Pemahaman kondisi mahasiswa penting untuk dipahami karenakesan bosan dan kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran bukanlah masalah yang sepele. Penelitian dalam psikologi pendidikan telah menunjukkan bahwa motivasi siswa adalah faktor kunci dalam pencapaian akademik yang sukses. Ketika siswa merasa bosan dan kurang termotivasi, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, bahkan jika materi tersebut relevan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan tingkat motivasi siswa dan mencari cara untuk meningkatkannya.

Kedua, pernyataan tersebut menyoroti pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Penelitian dalam bidang pendidikan telah menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam, dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mempertimbangkan diversifikasi metode pembelajaran mereka, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memfasilitasi diskusi antara siswa dan dosen. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, argumen ilmiah yang dapat ditarik dari jawaban tersebut adalah bahwa kurangnya interaksi dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa dapat berdampak negatif pada motivasi siswa dan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu berupaya untuk meningkatkan interaktivitas dan kecocokan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Dosen seharusnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan mahasiswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Ketika dosen mampu berinteraksi dengan mahasiswa dengan baik, mahasiswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran. dosen juga dapat memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelas. Dengan demikian ini dapat memperjelas materi yang diajarkan dan membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Hal ini menggambarkan kemampuan berinteraksi mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Hal ini di jelaskan oleh informan penelitian

"Menurutku interaksi dosen-mahasiswa yang baik adalah ketika dosen mampu mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi mahasiswa serta memberikan solusi yang tepat. Dosen juga seharusnya menghargai pandangan mahasiswa dan memberikan feedback yang konstruktif."

"Interaksi dosen-mahasiswa yang baik adalah ketika dosen dapat membuat suasana kelas yang nyaman dan tidak membosankan. Dosen juga seharusnya bisa menjelaskan materi dengan baik dan mendorong mahasiswa untuk bertanya jika ada yang kurang jelas."

Interaksi yang baik adalah ketika dosen mampu menciptakan suasana nyaman dan ramah kepada mahasiswa. Berdasarkan jawaban dalam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi dosen-mahasiswa yang baik melibatkan beberapa aspek kunci. Pertama, dosen diharapkan untuk mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi mahasiswa serta memberikan solusi yang tepat. Ini mencerminkan pentingnya empati dan kemampuan dosen untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengatasi permasalahan akademik atau pribadi. Selain itu, dosen juga diharapkan untuk menghargai pandangan mahasiswa dan memberikan feedback yang konstruktif, menunjukkan pentingnya dialog yang terbuka dan konstruktif dalam proses pembelajaran.

"Saya merasa nyaman ketika dosen terbuka dan bersikap ramah. Dosen juga harus bisa memberikan feedback yang membantu saya untuk berkembang."

"Saya merasa nyaman ketika dosen memperlakukan saya sebagai teman sebaya dan tidak terlalu kaku. Dosen juga harus bisa menjelaskan materi secara terperinci dan memberikan contoh

yang relevan."

Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan mahasiswa dalam hubungan dengan dosen sangat bergantung pada beberapa faktor utama. Pertama, dosen diharapkan untuk bersikap terbuka dan ramah, menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang efektif. Kedua, mahasiswa merasa nyaman ketika dosen memperlakukan mereka dengan cara yang lebih informal, seperti teman sebaya, sehingga menciptakan atmosfer yang tidak terlalu kaku dalam kelas. Selain itu, mahasiswa mengharapkan dosen untuk dapat menjelaskan materi secara terperinci dan memberikan contoh yang relevan, yang mengindikasikan pentingnya klaritas dan relevansi dalam pengajaran.

Secara keseluruhan, interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa melibatkan aspek-aspek seperti kedekatan, komunikasi yang efektif, dan penyampaian materi yang jelas dan relevan. Faktor-faktor ini berperan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan produktif bagi mahasiswa.

Namun ada beberapa tantangan dalam berinteraksi dengan dosen. Yaitu penggunaan istilah yang terkadang sulit dimengerti mahasiswa dan respon dosen yang terkadang lambat atau bahkan tidak ada. Hal ini sejalan dengan pendapat informan

"Tantangan terbesar adalah ketika dosen tidak merespon pesan atau email yang saya kirimkan. Saya merasa tidak dihargai dan terkesan diabaikan."

"Tantangan terbesar adalah ketika dosen terlalu banyak menggunakan bahasa yang sulit dipahami atau terlalu fokus pada materi sehingga mahasiswa merasa bosan."

interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan dosen adalah komunikasi yang terbuka dan jelas, responsif terhadap mahasiswa, memberikan dukungan dan motivasi, menghargai pandangan mahasiswa dan menjaga suasana kelas yang positif dan kondusif. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa informan

"Interaksi dosen-mahasiswa yang baik dapat membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi. Mahasiswa juga merasa lebih dihargai dan didukung oleh dosen."

"Interaksi dosen-mahasiswa yang baik dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan memperbaiki pemahaman terhadap materi. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran."

Masalah antusias, dosen dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias mahasiswa. Dosen bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik, memberikan dukungan dan motivasi, serta membuka ruang untuk keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih antusias dalam belajar dan proses pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih efektif. Hal ini dikarenakan mahasiswa juga mengerti pentingnya metode pembelajaran bagi mereka.

"Metode pembelajaran sangat penting karena dapat membantu kami memahami materi dengan lebih mudah dan efektif. metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi antusiasme kami dalam belajar dan meningkatkan pemahaman kami terhadap materi."

Ada beberapa metode pembelajaran yang digemari oleh mahasiswa. Beberapa diantaranya menekankan keterlibatan yang intensif antara dosen dan mahasiswa serta mampu mengimplementasikan teori-teori dalam kehidupan sosial masyarakat.

"Saya suka metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, seperti diskusi kelompok atau presentasi."

"Saya lebih suka metode pembelajaran yang memungkinkan kami untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti melakukan eksperimen atau pengamatan langsung."

Terdapat peran penting dosen dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Dosen sebagai fasilitator pembelajaran, bertanggung jawab untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa memahami materi dengan baik, meningkatkan keterampilan mereka, serta memotivasi mereka untuk belajar dengan antusiasme. Dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dosen harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa, serta materi yang dipelajari. Dosen juga harus berusaha untuk terus memperbarui metode pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran mahasiswa yang selalu berubah.

"Dosen harus memahami karakteristik mahasiswa dan materi yang diajarkan agar bisa

memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Dosen juga perlu mempertimbangkan faktor lingkungan dan sumber daya yang tersedia agar metode pembelajaran yang digunakan bisa efektif dan optimal."

Disamping itu dosen juga sering memberikan tugas kepada mahasiswa. Tujuan dari tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dapat beragam tergantung pada konteks dan mata kuliah yang diajarkan. Beberapa tujuan umum dari tugas yang diberikan oleh dosen adalah untuk Mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan di kelas, Meningkatkan keterampilan dan kemampuan mahasiswa, Memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi, Membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk ujian atau tugas besar lainnya, dan Memfasilitasi pembelajaran mandiri mahasiswa. Akan tetapi ada beberapa aspek negatif dari hal ini.

Mahasiswa yang mendapatkan tugas terlalu banyak dari dosen umumnya merasa terbebani dan kurang nyaman. Mereka merasa tugas tersebut mengganggu waktu luang dan aktivitas lainnya, seperti kegiatan organisasi atau sosial. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa tugas yang terlalu banyak membebani psikologis mereka dan dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Mereka juga merasa bahwa tugas yang terlalu banyak dapat mengurangi kualitas pembelajaran karena mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari dan memahami materi dengan baik. Namun, beberapa mahasiswa juga menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh dosen dapat membantu mereka untuk lebih fokus dan teratur dalam belajar.

"Tugas yang terlalu banyak membuat saya merasa tidak fokus pada materi yang diajarkan. Saya kesulitan untuk memahami materi secara mendalam karena harus terburu-buru menyelesaikan tugas. Saya berharap dosen dapat mempertimbangkan jumlah tugas yang diberikan agar saya dapat fokus pada belajar dengan lebih baik."

Tugas yang diberikan oleh dosen terlalu sulit atau tidak memiliki kaitan dengan materi yang diajarkan membuat mahasiswa merasa bingung dan tidak merasa terbantu dalam memahami materi.

"Saya merasa kebingungan dan frustrasi karena saya merasa tidak ada hubungannya dengan materi kuliah. Selain itu, tugas tersebut juga memakan waktu dan tenaga yang seharusnya saya gunakan untuk mempelajari materi kuliah yang sebenarnya. Seharusnya tugas yang diberikan oleh dosen terkait dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Tugas tersebut juga sebaiknya memiliki tujuan yang jelas dan dapat membantu mahasiswa memahami materi lebih baik."

Tugas yang diberikan oleh dosen terkadang batas waktu yang tidak cukup atau terlalu singkat sehingga mahasiswa dalam menyelesaikannya tidak mampu mengerjakannya dengan baik. Hal ini justru menimbulkan kebingungan atau keterlambatan.

"Saya merasa sangat terbebani dengan tugas yang diberikan oleh beberapa dosen, terutama ketika deadline-nya saling bertumpuk. Saya merasa bahwa hal ini sangat tidak adil bagi kami sebagai mahasiswa dan membuat saya merasa tertekan."

"Saya tidak keberatan dengan tugas yang diberikan oleh dosen, namun ketika jumlah tugas terlalu banyak, saya merasa tidak memiliki waktu untuk kegiatan lainnya. Saya merasa sangat terbatas dan terkadang saya merasa stres dan tertekan karena tugas yang belum selesai."

Tugas memang memberatkan mahasiswa. Namun beberapa tugas justru sangat digemari oleh mahasiswa. Hal ini ketika punya kaitan dengan penggunaan teknologi, pengalaman langsung, bekerja sama dengan mahasiswa lain, terkait isu sosial, dan memberikan fleksibilitas dalam waktu dan ruang lingkup.

Mahasiswa menyukai teknologi karena teknologi memudahkan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas. Dengan teknologi, mahasiswa bisa memperoleh informasi dengan cepat dan mudah, berkomunikasi dengan teman atau dosen secara online, mengakses sumber belajar yang beragam, mengikuti kuliah secara daring, dan melakukan berbagai tugas atau pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, teknologi juga memberikan kemudahan dalam mengatur jadwal atau waktu belajar, serta memberikan akses ke berbagai aplikasi yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan akademik dan non-akademik. Hal inilah yang membuat mahasiswa bersemangat ketika tugas yang diberikan oleh dosen adalah terkait dengan teknologi.

"Dosen memberikan kami tugas untuk membuat presentasi dengan menggunakan aplikasi selain Microsoft PowerPoint dan melakukan presentasi. Menurutku, tugas tersebut sangat relevan dan bermanfaat untuk perkuliahan. Selain itu, tugas tersebut juga mengasah kemampuan presentasi dan penggunaan teknologi. Namun, saya harus mempelajari lebih dalam mengenai aplikasi-aplikasi selain PowerPoint. Tugas tersebut memang agak menantang, tetapi saya rasa itu adalah hal yang wajar di masa sekarang di mana teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan kita sehari-hari."

Saya senang dosen memberikan tugas yang relevan dan bermanfaat seperti ini.”

“Saya sangat menyukai tugas tersebut karena saya merasa mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Selain itu, tugas tersebut juga membantu saya untuk lebih memahami dan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di kelas. Saya merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi dunia kerja di masa depan setelah menyelesaikan tugas tersebut. Saya juga mendapatkan nilai yang baik karena saya sangat serius dalam melaksanakan tugas tersebut.”

Pembahasan

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya interaksi antara dosen dan mahasiswa serta kesesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar individu mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berhasil menyimpulkan bahwa persepsi dosen sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (Noori et al., 2020). Bahkan dalam penelitian sebelumnya menyatakan hubungan antara dosen dan mahasiswa menentukan bagaimana pengalaman dan output dari seorang mahasiswa (Wong & Chiu, 2020). Kurangnya interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa, seperti yang terungkap dalam penelitian ini, memperlihatkan sebuah kesenjangan yang perlu diperhatikan dalam pengalaman pembelajaran mahasiswa. Interaksi yang tepat antara dosen dan mahasiswa merupakan pondasi yang krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Allen et al., 2021; Wanders et al., 2020). Ketika dosen mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa secara efektif, tidak hanya terjadi transfer pengetahuan, tetapi juga terbentuk hubungan yang lebih kuat, yang pada gilirannya mendorong mahasiswa untuk lebih berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Interpretasi ilmiah dari temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang unik (Shamsuddin & Kaur, 2020), dan kurangnya kesesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dengan gaya belajar individu mahasiswa dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami materi dengan baik (Estrada et al., 2020). Oleh karena itu, dosen perlu memperhatikan dan mengakomodasi keragaman ini dalam desain pembelajaran mereka, sehingga memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat merespons materi dengan optimal.

Dosen yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi yang efektif dengan mahasiswa akan memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (Stentiford & Koutsouris, 2021). Interaksi yang baik dapat menghasilkan atmosfer yang memotivasi dan merangsang mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Eloff et al., 2023; Trabalíková, 2022). Selain itu, dosen juga dapat berperan sebagai model dan mentor bagi mahasiswa, memberikan dukungan, motivasi, dan panduan yang diperlukan untuk mencapai potensi akademik mereka.

Melalui penelitian ini, penting untuk mengakui bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sarana untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan memahami pentingnya interaksi yang efektif dan kesesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar mahasiswa, pendidik dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran mahasiswa, memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias, dan membantu mereka mencapai pencapaian akademik yang lebih baik (Hajovsky et al., 2020; Longobardi et al., 2021). Ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan, yang memperhatikan dan menghargai kebutuhan dan preferensi belajar individu mahasiswa.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, kemampuan dosen untuk berinteraksi dengan mahasiswa tidak hanya menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi mahasiswa, tetapi juga merupakan aspek yang penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks (Frenzel et al., 2021; Snijders et al., 2020). Interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa menciptakan sebuah lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi ide. Interaksi semacam itu membuka ruang bagi dialog yang mendalam, memungkinkan pertukaran pemikiran yang kritis, dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Dosen yang mampu berinteraksi secara efektif dengan mahasiswa tidak hanya menjadi mentor akademik, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Pratiwi, 2020). Mereka menciptakan suasana di mana mahasiswa merasa didengar dan dihargai, sehingga merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pemikiran mereka. Dalam situasi ini, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa memfasilitasi pemahaman yang lebih

mendalam terhadap materi yang diajarkan. Mahasiswa merasa lebih leluasa untuk bertanya tentang konsep-konsep yang sulit dipahami, dan dosen memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan tambahan atau contoh yang dapat membantu mahasiswa memahami dengan lebih baik. Diskusi yang terjadi juga memperjelas konsep-konsep yang rumit melalui pemahaman yang kolaboratif antara dosen dan mahasiswa (Bulturbayevich et al., 2021).

Interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa tidak hanya memiliki dampak positif secara sosial dan psikologis, tetapi juga secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan membuka jalur komunikasi yang efektif, dosen dapat memahami kebutuhan dan tantangan belajar mahasiswa dengan lebih baik, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, interaksi yang baik juga meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat retensi dan keterlibatan dalam pembelajaran (Nieminen et al., 2022).

Dosen memiliki signifikansi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangkitkan antusiasme mahasiswa (Moe et al., 2021). Dosen memiliki tanggung jawab untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan mendukung, sehingga mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Singh & Singh, 2021). Ketika mahasiswa merasa tertarik dan bersemangat terhadap materi yang diajarkan, ini cenderung meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Antusiasme yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Wardani et al., 2020).

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang lebih disukai oleh mahasiswa daripada yang lain. Metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi yang intensif antara dosen dan mahasiswa, serta kemampuan untuk menerapkan teori dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, cenderung lebih diminati oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya metode pembelajaran yang memperhatikan interaksi interpersonal dan aplikasi praktis materi dalam konteks kehidupan nyata (Martínez Casanovas et al., 2022; Wagner et al., 2023). Dosen dapat menggunakan temuan ini sebagai pedoman dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Dalam konteks ini, dosen perlu mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan belajar mahasiswa dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian terdahulu memang menyatakan tidak semua metode yang baik akan menghasilkan output yang baik (Sanders, 2023), akan tetapi dengan memperhatikan preferensi ini, dosen dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi mahasiswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi dan pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan. (ADALI & Çağlar, 2023).

Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi belajar mahasiswa, dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangsang, dan menginspirasi mahasiswa untuk mencapai potensi akademik mereka (Aziz et al., 2023; Tambak et al., 2022; Tuma, 2021). Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang preferensi belajar mahasiswa, tetapi juga memberikan arahan yang berharga bagi pengembangan praktik pengajaran yang lebih baik di perguruan tinggi.

PENUTUP

Metode pembelajaran berdiferensiasi memiliki kepentingan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa pembelajaran yang sifatnya fleksibel lebih membuat mereka merasa nyaman dan sekaligus tertantang. Metode ini juga mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, pemahaman yang lebih dalam, tidak membosankan, dan Meningkatkan kepuasan mahasiswa. Lalu Tugas yang sifatnya membebani mahasiswa seharusnya menjadi perhatian tenaga pendidik. Dosen atau guru bisa menagih output sesuai dengan minat peserta didik dengan tidak mengenyampingkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Beban tugas yang terlalu berat dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mahasiswa, termasuk stres, kelelahan, kecemasan, dan depresi. Di sisi lain, jika tugas yang diberikan terlalu sedikit atau terlalu mudah, mahasiswa mungkin tidak merasa tertantang dan tidak memperoleh manfaat yang optimal dari pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan kemampuan mahasiswa, serta memberikan jangka waktu yang memadai untuk menyelesaikan tugas. Dosen juga dapat memberikan panduan dan dukungan yang cukup kepada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, seperti menyediakan sumber daya tambahan, menawarkan waktu konsultasi atau memberikan fleksibilitas output yang memungkinkan dipilih oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- ADALI, E. A., & Çağlar, A. (2023). Group decision making in best-worst method when the best and worst are not unique: case study of scholar selection. *Pamukkale Üniversitesi Mühendislik Bilimleri Dergisi*, 29(1), 30–44.
- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(10), 1358–1367.
- Allen, K.-A., Slaten, C. D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Brodrick, D. A. (2021). School belonging: The importance of student and teacher relationships. In *The Palgrave handbook of positive education* (pp. 525–550). Springer International Publishing Cham.
- Aziz, R., Maksun, A., Atmoko, A., & Nashori, F. (2023). Lecturer Strategies for Developing Student Creativity in Higher Education. *4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)*, 483–495.
- Bedenlier, S., Bond, M., Buntins, K., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Facilitating student engagement through educational technology in higher education: A systematic review in the field of arts and humanities. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(4), 126–150.
- Buerkle, A., O'Dell, A., Matharu, H., Buerkle, L., & Ferreira, P. (2023). Recommendations to align higher education teaching with the UN sustainability goals – A scoping survey. *International Journal of Educational Research Open*, 5(April), 100280. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100280>
- Bulturbayevich, M. B., Rahmat, A., & Murodullayevich, M. N. (2021). Improving Teacher-Student Collaboration And Educational Effectiveness By Overcoming Learning Challenges. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 153–160.
- Conner, J., Mitra, D. L., Holquist, S. E., Rosado, E., Wilson, C., & Wright, N. L. (2024). The pedagogical foundations of student voice practices: The role of relationships, differentiation, and choice in supporting student voice practices in high school classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 142(February 2023), 104540. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104540>
- Cutroni, L., & Paladino, A. (2023). Peer-ing in: A systematic review and framework of peer review of teaching in higher education. *Teaching and Teacher Education*, 133(March), 104302. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104302>
- Dorfberger, S., & Eyal, M. (2023). The perception and attitude of educators regarding differentiated teaching in elementary and junior high schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100586. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100586>
- Edwards, R., & Holland, J. (2020). Reviewing challenges and the future for qualitative interviewing. *International Journal of Social Research Methodology*, 23(5), 581–592.
- Eloff, I., O'Neil, S., & Kanengoni, H. (2023). Students' well-being in tertiary environments: insights into the (unrecognised) role of lecturers. *Teaching in Higher Education*, 28(7), 1777–1797.
- Estrada, F. J. P., García-Prieto, F. J., & Conde-Vélez, S. (2020). Learning styles in university students: Types of strategies, materials, supports, evaluation and performance. Case Study. *European Journal of Contemporary Education*, 9(2), 394–409.
- Fransiska Faberta, K. S., Sukarno, & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Frenzel, A. C., Daniels, L., & Burić, I. (2021). Teacher emotions in the classroom and their implications for students. *Educational Psychologist*, 56(4), 250–264.
- Gheysens, E., Coubergs, C., Griful-Freixenet, J., Engels, N., & Struyven, K. (2022). Differentiated instruction: the diversity of teachers' philosophy and praxis to adapt teaching to students' interests, readiness and learning profiles. *International Journal of Inclusive Education*, 26(14), 1383–1400.
- Ginja, T. G., & Chen, X. (2020). Teacher Educators' Perspectives and Experiences towards Differentiated Instruction. *International Journal of Instruction*, 13(4), 781–798.
- Hajovsky, D. B., Chesnut, S. R., & Jensen, K. M. (2020). The role of teachers' self-efficacy beliefs in the development of teacher-student relationships. *Journal of School Psychology*, 82, 141–158.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.
- Karst, K., Bonefeld, M., Dotzel, S., Fehring, B. C. O. F., & Steinwascher, M. (2022). Data-based differentiated instruction: The impact of standardized assessment and aligned teaching material

- on students' reading comprehension. *Learning and Instruction*, 79, 101597. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101597>
- Kyngäs, H., Kääriäinen, M., & Elo, S. (2020). The trustworthiness of content analysis. *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*, 41–48.
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140(November 2023), 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Longobardi, C., Settanni, M., Lin, S., & Fabris, M. A. (2021). Student-teacher relationship quality and prosocial behaviour: The mediating role of academic achievement and a positive attitude towards school. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2), 547–562.
- López-Hernández, A., Buckingham, L. R., & Strotmann, B. (2023). Enhancing learning-oriented assessment through co-teaching in higher education. *Studies in Educational Evaluation*, 79, 101307. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101307>
- Martínez Casanovas, M., Ruíz-Munzón, N., & Buil-Fabregá, M. (2022). Higher education: The best practices for fostering competences for sustainable development through the use of active learning methodologies. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(3), 703–727.
- Moe, A., Frenzel, A. C., Au, L., & Taxer, J. L. (2021). Displayed enthusiasm attracts attention and improves recall. *British Journal of Educational Psychology*, 91(3), 911–927.
- Muñoz, J. L. R., Ojeda, F. M., Jurado, D. L. A., Peña, P. F. P., Carranza, C. P. M., Berríos, H. Q., Molina, S. U., Farfan, A. R. M., Arias-González, J. L., & Vasquez-Pauca, M. J. (2022). Systematic review of adaptive learning technology for learning in higher education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 98(98), 221–233.
- Nieminen, J. H., Tai, J., Boud, D., & Henderson, M. (2022). Student agency in feedback: beyond the individual. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(1), 95–108.
- Noori, A. Q., Said, H., Nor, F. M., & Ghani, F. A. (2020). The relationship between university lecturers' behaviour and students' motivation. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 15–22. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082303>
- Pratiwi, M. (2020). Student Tutoring, Facilitator and Explaining Models: A Problem Solving Metacognition towards Learning Achievements of Informatics Students. *Journal of Educational Sciences*, 4(2), 368–379.
- Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated literacy instruction: Boondoggle or best practice? *Review of Educational Research*, 90(4), 459–498.
- Rahmat, P. S. (2020). *Paradigm of Future Education Navigating The Future: The New Paradigm Of Education*.
- Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (2018). The five dimensions of differentiation. *International Journal for Talent Development and Creativity*, 6(1), 87–94.
- Roberts, J. L., & Inman, T. F. (2023). *Strategies for differentiating instruction: Best practices for the classroom*. Routledge.
- Roberts, R. E. (2020). Qualitative Interview Questions: Guidance for Novice Researchers. *Qualitative Report*, 25(9).
- Sanders, M. G. (2023). *Not All Best Practices Result in Best Performances: Two Empirical Studies of Online Accounting Education*. University of Missouri-Saint Louis.
- Shamsuddin, N., & Kaur, J. (2020). Students' Learning Style and Its Effect on Blended Learning, Does It Matter?. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 195–202.
- Singh, P., & Singh, M. P. (2021). *The role of teachers in motivating students to learn*.
- Snijders, I., Wijnia, L., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2020). Building bridges in higher education: Student-faculty relationship quality, student engagement, and student loyalty. *International Journal of Educational Research*, 100, 101538.
- Soeharto, S., Subasi Singh, S., & Afriyanti, F. (2024). Associations between attitudes toward inclusive education and teaching for creativity for Indonesian pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 51(July 2023), 101469. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101469>
- Stentiford, L., & Koutsouris, G. (2021). What are inclusive pedagogies in higher education? A systematic scoping review. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2245–2261.
- Tambak, S., Hamzah, H., Ahmad, M. Y., Siregar, E. L., Sukenti, D., Sabdin, M., & Rohimah, R. B. (2022). Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(2), 507–520.

- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom*. Ascd.
- Trabalíková, J. (2022). Role of lecturer in the education of university teachers and the fulfilling of their educational needs. *Trends and Competencies in Vocational Education*, 257–277.
- Tuma, F. (2021). The use of educational technology for interactive teaching in lectures. *Annals of Medicine and Surgery*, 62, 231–235.
- Wagner, J. L., Smith, K. J., Johnson, C., Hilaire, M. L., & Medina, M. S. (2023). Best practices in syllabus design. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(3), ajpe8995.
- Wanders, F. H. K., Dijkstra, A. B., Maslowski, R., & Van der Veen, I. (2020). The effect of teacher-student and student-student relationships on the societal involvement of students. *Research Papers in Education*, 35(3), 266–286.
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., & Handayani, L. (2020). Student learning motivation: a conceptual paper. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 275–278.
- Wong, B., & Chiu, Y. L. T. (2020). University lecturers' construction of the 'ideal' undergraduate student. *Journal of Further and Higher Education*, 44(1), 54–68.
<https://doi.org/10.1080/0309877X.2018.1504010>
- Wormeli, R. (2023). *Differentiation: From planning to practice, grades 6-12*. Routledge.
- Yuen, S. Y., Leung, C. C. Y., & Wan, S. W.-Y. (2022). Teachers' perceptions and practices of differentiated instruction: Cross-cultural validation of the differentiated instruction questionnaire in Hong Kong. *International Journal of Educational Research*, 115, 102044.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102044>